

ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA DALAM DRAMA *SERIKAT KACAMATA HITAM* KARYA SAINI KM

Deni Afriadi¹, Jefrizal²
Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
deniafriadi@unilak.ac.id¹, jefrizal@unilak.ac.id²

Abstract

This research will analyze the structure of the play in the drama script of the Serikat Kacamata Hitam by Saini KM. The text of the manuscript will be analyzed using a non-interactive qualitative method (non interactive inquiry). Non-interactive research, also called analytical research, conducts studies based on document analysis. This study collects, identifies, analyzes and synthesizes data to then provide interpretations of concepts, policies, events that can be directly or indirectly observed. The source of data from non-interactive is documents. The play structure analysis used will describe the plot or story outline, characterization or characterization, dialogue or conversation, setting or foundation, theme or basic tone of the story, and the author's message or message in the text of Saini KM's Serikat Kacamata Hitam manuscript.

Keywords: Drama Script, Serikat Kacamata Hitam, Play Structure

A. PENDAHULUAN

Naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini KM merupakan naskah drama yang beraliran realisme sosial. Naskah menceritakan tentang keberadaan sebuah desa terisolasi yang dipimpin oleh kepala desa yang otoriter. Secara mendasar, naskah ini sangat relevan dengan keadaan Indonesia pada Orde Baru yang saat itu banyak menilai kepemimpinan Presiden Soeharto pada kisaran tahun

1978-1979 sangat otoriter terhadap rakyatnya. Namun, Saini KM sebagai penulis tetap menempatkan bahwa naskah *Serikat Kacamata Hitam* merupakan sebuah karya sastra fiksi yang tentunya memiliki kebebasan untuk menginterpretasi. Naskah *Serikat Kacamata Hitam* memiliki 927 dialog yang dibagi menjadi 44 adegan. Naskah ini banyak dipentaskan oleh seniman-seniman teater di Indonesia, namun kajian mengenai teks

naskahnya hampir tidak ditemukan. Berangkat dari hal tersebut penulis menilai naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini KM layak untuk menjadi sebuah objek kajian.

Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Sebagai bagian karya seni, sastra drama memiliki sebuah struktur yang tersusun. Karya yang tidak hanya habis dalam sebuah sastra namun juga hingga ke jenjang pertunjukan ini juga memiliki unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kesemua rincian penjelasan struktur tersebut dapat dikaji menggunakan teori dramaturgi.

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dramaturgi. Harymawan (1988: 1-3) mendefenisikan dramaturgi adalah

ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama. Berdasarkan pandangan ini, berarti drama adalah pusat utama kajian dalam dramaturgi. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya yang mengartikan drama adalah tindakan.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dramaturgi. Harymawan (1988: 1-3) mendefenisikan dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama. Berdasarkan pandangan ini, berarti drama adalah pusat utama kajian dalam dramaturgi.

Mary Luckhurst (dalam Dede Pramayoza, 2013: 11) memberikan pandangan yang revolusioner tentang dramaturgi melalui bukunya yang berjudul *Dramaturgy: A Revolution in Theatre*. Dapat dikatakan demikian karena pengertian yang disarankannya menggeser pandangan yang mapan bahwa dramaturgi adalah (hanya)

kajian teks lakon. Menurutnya dramaturgi berarti teorisasi atas struktur dramatik dan logika internal dalam naskah lakon dan pementasannya sehingga dapat digunakan sebagai sinonim untuk drama dan teater. Oleh sebab itu, pengertian drama berkaitan dengan (1) struktur internal dari sebuah teks lakon yang berkaitan dengan susunan elemen-elemen formal lakon, meliputi plot, konstruksi narasi, karakter, kerangka waktu dan aksi panggung; dan (2) sebaliknya, juga merujuk kepada unsur-unsur eksternal yang berkaitan dengan pementasan, konsep di balik pementasan, nilai politis pementasan, dan pertimbangan respon penonton.

Dari paparan di atas, penggunaan teori dramaturgi mencakupi penelitian tentang teks naskah drama (sastra) dan pementasan teater (pertunjukan). Membatasi masalah tersebut, penulis merujuk kepada pendapat Herman J. Waluyo (2003: 6) yang memaparkan bahwasannya “secara garis besar

struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu *plot* atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang”. Pendapat Herman J. Waluyo tersebut menjadi landasan teori yang digunakan oleh peneliti, karena teori ini tetap merujuk kepada dramaturgi namun membatasi kepada kajian teks naskah drama saja.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian, bentuk penelitian ini adalah kualitatif non interaktif (*non interaktif inquiry*). Menurut Sukmadinata (2008) “penelitian non interaktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Penelitian ini menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak

langsung dapat diamati. Sumber data dari non interaktif adalah dokumen-dokumen”. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu naskah drama *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini KM. Fokus penelitian ini adalah kajian struktural dalam naskah drama *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alur/ *Plot*

Di dalam bukunya Waluyo H. J. (2003: 12) membagi *plot* drama menjadi tiga jenis yaitu,

- a. *Sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja
- b. *Linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-Z
- c. *Episodik*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.

Dari ketiga bagian *plot* yang dijelaskan di atas naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* termasuk pada bagian *plot linier* karena ceritanya bergerak secara berurutan dari awal

hingga *ending*. Namun demikian dapat juga dirinci tahapan *plot* naskah tersebut dengan cara berikut: (a) tahapan gambaran situasi, (b) tahap muncul konflik, (c) tahap peningkatan konflik, (d) tahap klimaks, (e) tahap penyelesaian.

Berikut tahapan *plot* dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* dengan menggunakan perincian di atas:

a. Tahap Gambaran Situasi

Pada tahapan ini merupakan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan watak tokoh cerita. Tahap ini sering juga disebut dengan istilah *eksposisi* dimana fungsinya sebagai tahap pembuka. Dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* dapat ditemukan dari adegan 1 dan 2 yang menggambarkan situasi mencekam dengan kejadian pembantaian di depan kantor desa, lalu masuk pada adegan 3 yang menggambarkan situasi sebuah rumah dengan tokoh-tokoh penghuninya. Pada tahap awal itu juga tergambar karakter dari tokoh-tokoh yang ada baik dari kemunculan beberapa orang

tokoh dan dari dialog-dialog yang diucapkannya.

b. Tahap Muncul Konflik

Tahap ini mulai menggambarkan terjadinya persoalan atau konflik. Hal ini tampak dari adegan bertemunya tokoh Pemuda dengan tokoh Bujang. Saat berkenalan Bujang sudah memperlihatkan ketidaksenangannya dengan kedatangan Pemuda di Desa Singkur. Adapun hal tersebut terdapat di Adegan 9 halaman 16:

Muncul Bujang. Ia tampak lesu. Pemuda berdiri memberi hormat. Bujang memandang dengan sedih dan kesal.

Bujang : Cacing! Ya Tuhan!

Gadis : Bang, ini.....

Pemuda : Saya Seta.

Gadis : Ka Seta, 'tu ahli pertanian.

Bujang : (LEBIH PADA DIRINYA) Ya Tuhan, apa musti saya bilang? Selamat datang, keliru. Celaka datang, tida' wajar.

Pemuda : (HERAN TAPI GELI, MELIHAT KE ARAH GADIS) Saya sendiri tidak tahu, apa yang harus saya katakan bagi sambutan seperti ini. Memang,

segalanya luar biasa di desa ini.

Bujang : (MEMPERGUNAKAN BAHASA INDONESIA) Saya tidak menyambut kedatangan saudara. Jangan salah sangka. Kalau dapat saya telah mengusir saudara.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang terjadi di awalnya semakin berkembang menjadi permasalahan semakin rumit. Ketidaksenangan Bujang terhadap Pemuda mendapat perlawanan dari Ibunya. Ibu berharap Bujang bersikap sopan terhadap Pemuda karena Pemuda akan dijodohkan dengan adiknya, Noni. Namun Bujang tetap saja menunjukkan sikap tidak senang terhadap Pemuda. Hal ini memunculkan perkelahian antara Bujang dan Ibunya. Hal ini tergambar pada Adegan 18 halaman 25:

Ibu : Kena apa kau suru' dia pigi?

Bujang : Saya kesian sama dia, Ma.

Ibu : Tapi kau tida' kesian sama kau punya adek. Dia bisa menjadi perawan tuwa lantaran kau punya tingka.

Bujang : O Ema, saya sunggu' senang kalu Noni dapet

suami dan 'idup berumata-tangga di kota.

Ibu : Na' sekarang jelas.

Bujang : Apanya nyang jelas?

Ibu : Kau kepingin menantuku tida' tinggal di sini, supaya kau leluasa jadi 'tu kepala desa.

Selain itu rencana Pemuda untuk membangun jembatan tidak disetujui oleh Bapak, hal ini membuat Pemuda putus asa dan memutuskan ingin pulang ke kota, namun niat pulang ke kota ini ditahan oleh Bujang dengan mengikat paksa si Pemuda.

d. Tahap Klimaks

Konflik demi konflik berkembang dan mulai mengerucut menuju klimaks. Klimaks dalam *Serikat Kacamata Hitam* adalah ketika Bujang mengetahui Pemuda telah melarikan diri. Dalam suasana ini keadaan desa semakin mencekam hingga akhirnya Pemuda ditemukan oleh anggota *Serikat Kacamata Hitam* dan disiksa di depan masyarakat ramai yang digambarkan di Adegan 41 halaman 61:

Bapak : Na', selamat datang kembali di 'ni desa. Ikat dia. (PEMUDA DIIKAT)

Pemuda : Bapak dan saudara-saudara tidak akan lolos dari hukum untuk perbuatan jahat ini.

Bapak : Tangan hokum tida sampai sini, 'Nak. Mangkanya Bapak nyang pegang 'tu hokum.

Pemuda: Hukum akan sampai di sini. Bapak adalah penindas dan pemeras rakyat!

Bapak : Pukul! (PEMUDA DIPUKUL DENGAN PENTUNG DAN MENJADI LEMAS).

e. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks, kini diberi penyelesaian. Dengan disiksanya Pemuda di depan masyarakat ramai membuat masyarakat yang selama ini patuh menjadi berani melawan. Tindakan Kepala Desa yang otoriter tidak dapat dibenarkan lagi oleh masyarakat. Dengan dipimpin oleh Bujang, seluruh masyarakat melakukan perlawanan terhadap Bapak Ketua dan seluruh jajarannya. Perlawan itu pun dimenangi oleh Bujang dan masyarakat desa. Adapun gambaran

tahap ini terdapat di Adegan 41 halaman 63:

Bujang : Kawan-kawan, saya sudah lepas 'ni kacamata. Kita suda' dapat lagi kita punya kebebasan. Tapi saya kasi izin 'ni orang buwat pake dia punya kacamata. (MELETAKKAN KACAMATA ITU KEMBALI KE BAPAK). Masukkan ke dalam tahanan, sampai polisi dateng dari kota. (BAPAK DAN PENGAWAL DIGIRING KE LUAR PENTAS. BUJANG BERPALING DAN BERJALAN KE ARAH PEMUDA).

Pemuda : Terimakasih, Saudara Bujang, terimakasih.

2. Penokohan

Penokohan di dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* sepertinya meniadakan penekanan secara khas pada tokoh, artinya tidak akan muncul tokoh-tokoh utama atau tokoh besar dan tidak memiliki keanekaragaman watak. Hal ini sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan oleh Saini K. M. sang penulis di dalam pengantar naskah:

“Seperti dalam sebuah lukisan, bentuk-bentuk manusia kadang-kadang tidak menyerupai manusia lagi, karena harus menyesuaikan

diri pada pohon-pohon, manusia lain atau benda-benda di dalam lukisan itu pendek kata, pada keutuhan lukisan secara keseluruhan. Demikian pula dengan halnya dengan tokoh-tokoh cerita dalam naskah ini. Janganlah berharap untuk menemukan watak-watak bulat, atau *round-character* seperti di dalam pengertian yang diciptakan oleh E. M. Forster. Semua tokoh di dalam cerita ini meleburkan diri ke dalam keseluruhan cerita”.

Saini K. M. menjelaskan bahwa penokohan di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* ini tidak mengikatkan diri pada tokoh utama sebagai pembawa jalan cerita. Masing-masing tokoh memiliki porsi dan fungsi yang sama untuk membangun permasalahan dan konfliknya.

a) Bujang

Lelaki berusia kisaran 25 tahun, bertubuh tegap, pintar dalam mengatur strategi, serta pemberani.

b) Pemuda: Setaganda

Pemuda berusia kisaran 22 tahun, merupakan akademisi yang baru selesai pendidikan, polos dalam memahami hal yang baru, rajin dalam bekerja.

c) Ibu

Berusia kisaran 48 tahun, bebadan gemuk, merupakan seorang janda dengan dua orang anak, pendidikan rendah, polos dalam memahami situasi dan keadaan, realistis.

d) Gadis: Noni

Berusia kisaran 20 tahun, berparas cantik dan bertubuh ramping, polos terhadap situasi dan keadaan.

e) Bapak: Kepala Desa Singkur sekaligus Ketua Serikat Kacamata Hitam

Berusia kisaran 57 tahun, keras kepala, otoriter dalam memimpin, pintar dalam mengatur strategi, ambisius, serakah.

f) Tukang Kacamata

Lelaki berusia kisaran 35 tahun, merupakan seorang kepala keluarga, pintar, pandai memanfaatkan situasi, baik.

g) Tukang Jamu

Perempuan berusia kisaran 30 tahun, centil, polos, ceplis-ceplis dalam berbicara.

h) Pengawal

Lelaki berusia 30 tahun ini merupakan tangan kanan Bapak. berbadan tegap, pesuruh.

i) Pengantar

Lelaki ini berusia 35 tahun ini merupakan orang kepercayaan Bapak (Kepala Desa) dalam memantau perkembangan desa, termasuk dalam urusan izin keluar masuk ke desa.

3. Dialog

Di dalam bukunya, Tambayong J. (1981: 24) mengemukakan bahwa “setiap drama, dari turun ke turun, setidaknya mengandung gaya dan cara menyajikan cerita yang berbeda-beda, dan cenderung mandiri. Dari berbagai bentuk yang ada, sekurangnya kita kenal tiga modus bentuk yang penting, yaitu modus bahasa, modus aliran, dan modus sajian.”

a. Modus Bahasa

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* tergolong dalam gaya dialeg, sebab bahasa yang dipakai dipungut dari percakapan sehari-hari

lalu berbaur dengan logat daerah tertentu. Adapun bahasa yang digunakan di dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* merupakan bahasa Melayu Desa Singkur. Sebagaimana dijelaskan oleh Saini K. M. di dalam pengantar naskah.

b. Modus Aliran

Setelah menelaah naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* lebih jauh dapat dipahami bahwa naskah tersebut tergolong dalam aliran realisme, tepatnya realisme sosial. Adapun alasan karena naskah lakon tersebut melukiskan kepincangan sosial, penderitaan dan ketidakadilan untuk maksud mengadakan protes sosial.

c. Modus Sajian

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* tergolong pada jenis Tagikomedie sebab menggabungkan antara dua paras perasaan antara tragedi dan komedi. Tragedi dibangun melalui kekacauan keadaan desa dari konflik-konflik tokohnya dan adanya adegan pembantaian terhadap tokoh

Pemuda. Sedangkan komedi dari beberapa adegan yang dibangun oleh kelucuan-kelucuan dari beberapa tokohnya.

4. *Setting*

a. Aspek Tempat

Di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. dijelaskan bahwa cerita tersebut terjadi di sebuah desa bernama Desa Singkur, sebuah desa kecil yang terletak di daerah Bandung. Hal ini juga dapat kita lihat dari pemanggilan nama sapaan seperti, Neng dan Mamang.

b. Aspek Ruang

Aspek ruang di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. terjadi di dua tempat kejadian yang saling berhubungan. Dua tempat tersebut adalah di dalam rumah dan di halaman kantor Desa Singkur yang juga terdapat toko kecil tempat referensi kacamata. Dua tempat tersebut sangat dekat dan berkaitan sehingga akses permainan aktor bisa langsung terhubung ke dalam rumah.

c. Aspek Waktu

Jika dilihat dari latar belakang tahun penulisan naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. ini terjadi pada tahun 1978 yang termasuk dalam masa pemerintahan mantan presiden Soeharto dan jika ditelaah lagi naskah ini sangat dekat dengan peristiwa kejadian pada masa itu.

Dari beberapa penjelasan yang ada di dalam naskah, dapat diketahui bahwa peristiwa ini terjadi selama dua hari dua malam dengan membagi beberapa adegan. Seperti penjelasan yang tercantum pada adegan 1 halaman 7:

“Subuh. Ketika layar dibuka atau lampu dinyalakan, pentas hendaknya remang-remang...”

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kejadian di dalam cerita ini dimulai pada subuh hari dan berlangsung terus hingga malam harinya pada adegan 30. Dihari kedua, kejadian dimulai pada pagi hari seperti yang tercantum pada penjelasan di adegan 31 halaman 42:

“Pagi-pagi. Terdengar genderang. Cahaya menjadi terang di lapangan Kantor Desa...”

Adegan ini berlangsung maju hingga *ending* di malam harinya.

5. Tema

Tema yang terdapat dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* adalah persoalan keserakahan politik. Di dalam *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* dijelaskan bahwa “politik merupakan sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan.” Untuk mendapatkan kekuasaan manusia kerap kali menghalalkan berbagaimacam cara demi terlaksananya rencana-rencana yang ditargetkan. Sedangkan keserakahan merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh setiap manusia, sebab sudah fitrahnya manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas. Namun tergantung bagaimana manusia itu sendiri mengendalikannya.

Tema ini relevan untuk disajikan kepada masyarakat Indonesia

khususnya dalam masa kekinian. Sebagai negara yang memiliki kemerdekaan terbilang masih muda, Indonesia tentunya masih harus banyak mempelajari strategi politik yang menjadi pengendali jalannya suatu pemerintahan kenegaraan.

6. Amanat

Adapun amanat yang terkandung di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M. adalah, politik telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan suatu negara. Dimasa sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap politik. Ketidakpercayaan ini muncul tentu saja bukan hanya aspek dari minimnya pendidikan masyarakat terhadap politik, namun politik itu sendiri yang telah disalah fungsikan oleh pemegangnya. Politik selalu dijadikan alasan untuk memperluas kepentingan pribadi yang mengatasnamakan kesejahteraan rakyatnya.

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* menggambarkan sebuah desa yang dahulunya makmur, tentram dan damai kini telah menjadi buruk semenjak kepemimpinan Kepala Desa yang baru. Seluruh masyarakat harus bekerja di bawah tekanan pemimpinnya (Kepala Desa). Pemimpin yang seharusnya menjadi penopang untuk kemajuan desa dan masyarakatnya kini malah menjadikan desa dan masyarakatnya semakin merosot. Desa dilarang berhubungan dengan desa tetangga, serta masyarakatnya tidak boleh berpendidikan tinggi. Hal ini dilakukan agar tidak ada satu orang pun yang mampu menghalangi keinginan pemimpin untuk memperbesar kekayaan pribadinya.

Jika disesuaikan dengan masa kekinian, tentunya tidak jauh berbeda dengan apa yang sedang dialami oleh negara Indonesia pada saat ini. Politik tidak lagi difungsikan sebagai penopang kemajuan rakyatnya, namun dijadikan sebagai wadah untuk memperkaya diri oleh pelakunya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada Struktur Lakon dan Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M., maka dapat disimpulkan bahwa:

Naskah drama *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M. memiliki struktur lakon sebagai berikut:

1. Alur/ *Plot*

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* termasuk pada bagian *plot linier* karena ceritanya bergerak secara berurutan dari awal hingga *ending*. *Plot linier* tersebut terperinci dalam tahapan gambaran situasi, tahap muncul konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.

2. Penokohan

Penokohan di dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* meniadakan penekanan secara khas pada tokoh, artinya tidak akan muncul tokoh-tokoh utama

atau tokoh besar dan tidak memiliki keanekaragaman watak. Hal ini sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan oleh Saini K. M. sebagai penulis naskah.

3. Dialog

Untuk memahami bentuk lakon *Serikat Kacamata Hitam* kita dapat menelaah dari segi modus bahasa, modus aliran dan modus sajian.

a. Modus Bahasa

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* tergolong dalam gaya dialeg, sebab bahasa yang dipakai dipungut dari percakapan sehari-hari lalu berbaur dengan logat daerah tertentu. Adapun bahasa yang digunakan di dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* merupakan bahasa Melayu Desa Singkur.

b. Modus Aliran

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* lebih jauh

dapat dipahami bahwa naskah tersebut tergolong dalam aliran Realisme, tepatnya Realisme Sosial. Adapun alasan karena naskah lakon tersebut melukiskan kepincangan sosial, penderitaan dan ketidakadilan untuk maksud mengadakan protes sosial.

c. Modus Sajian

Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* tergolong pada jenis Tagikomedie sebab menggabungkan antara dua paras perasaan antara tragedi dan komedi. Tragedi dibangun melalui kekacauan keadaan desa dari konflik-konflik tokohnya dan adanya adegan pembantaian terhadap tokoh Pemuda. Sedangkan komedi dari beberapa adegan yang dibangun oleh kelucuan-kelucuan dari beberapa tokohnya.

4. Latar (*setting*) dapat dijelaskan dari beberapa hal, yakni aspek

tempat, aspek ruang dan aspek waktu.

a. Aspek Tempat

Di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. dijelaskan bahwa cerita tersebut terjadi di sebuah desa bernama Desa Singkur, sebuah desa kecil yang terletak di daerah Bandung. Hal ini juga dapat kita lihat dari pemanggilan nama sapaan seperti, Neng dan Mamang.

b. Aspek Ruang

Aspek ruang di dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. terjadi di dua tempat kejadian yang saling berhubungan.

c. Aspek Waktu

Jika dilihat dari latar belakang tahun penulisan naskah *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K. M. ini terjadi pada tahun 1978 yang termasuk dalam masa pemerintahan mantan

presiden Soeharto dan jika ditelaah lagi naskah ini sangat dekat dengan peristiwa kejadian pada masa itu. Dari beberapa penjelasan yang ada di dalam naskah, dapat diketahui bahwa peristiwa ini terjadi selama dua hari dua malam dengan membagi beberapa adegan.

5. Tema

Tema yang terdapat dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* adalah persoalan keserakahan politik. Untuk mendapatkan kekuasaan manusia kerap kali menghalalkan berbagaimacam cara demi terlaksananya rencana-rencana yang ditargetkan. Sedangkan keserakahan merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh setiap manusia, sebab sudah fitrahnya manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas. Namun tergantung bagaimana manusia itu sendiri mengendalikannya.

6. Amanat

Politik telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan suatu negara. Pada masa sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap politik. Ketidakpercayaan ini muncul tentu saja bukan hanya aspek dari minimnya pendidikan masyarakat terhadap politik, namun politik itu sendiri yang telah disalah fungsikan oleh pemegangnya. Politik selalu dijadikan alasan untuk memperluas kepentingan pribadi yang mengatasnamakan kesejahteraan rakyatnya.

Daftar Pustaka

- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, Anton. 2015. *Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Melik Nggendhong Lali karya Udyn Upeye serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran*. Surakarta: UNS-FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota Ikapi).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama-Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.